



Lentera Peradaban

Research Article

Integrating Islamic Counseling and Guidance (BK Islami) Curriculum into Madrasah Aliyah Management System: Problem or Solution?

(Integrasi Kurikulum BK Islami ke dalam Sistem Manajemen Madrasah Aliyah: Masalah atau Solusi?)

Sapari

STIT Buntet Pesantren Cirebon

Email: saparib99@gmail.com

Yusuf MZ

Email: yusufmzssosi@gmail.com

STIT Buntet Pesantren Cirebon

Faiz Musthofa Abbas

STIT Buntet Pesantren Cirebon

Email: faiz.abbas@stit-buntetpesantren.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Journal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: June 2025

Revised : July 2025

Accepted: August 2025

Available online : September 2025

How to Cite: Abbas, F. M., Sapari, S., & MZ, Y. (2025). Integrating Islamic Counseling and Guidance (BK Islami) Curriculum into Madrasah Aliyah Management System: Problem or Solution?. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(3), 115–122. <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i3.109>

ABSTRACT

The discourse on integrating Islamic values into Guidance and Counseling (BK) services at Madrasah Aliyah often encounters a structural dilemma: the transcendental vision is not accompanied by an adequate managerial system. The Islamic BK curriculum is adopted normatively, but it often remains symbolic and detached from the institution's policy architecture. This study aims to examine how the madrasah management system internalizes Islamic values into the planning, implementation, and evaluation of BK services. The research uses a qualitative approach with a single case study design at an Islamic-based Madrasah Aliyah. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and institutional document analysis. The results show that the integration of the Islamic BK curriculum is partial and lacks a systemic managerial strategy. The dominance of an administrative approach, weak leadership roles, and the absence of a value-based evaluation mechanism are the main factors hindering the internalization of Islamic values in BK services. This study recommends a reformulation of Islamic

educational management policies that position BK services as a transformative, rather than merely procedural, instrument.

Keywords: Islamic Curriculum Integration, Islamic Educational Management, Guidance and Counseling, Madrasah Aliyah, Institutional Leadership

ABSTRAK

Wacana integrasi nilai-nilai Islami dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) di madrasah aliyah kerap terbentur pada dilema struktural: visi transendental tidak diiringi sistem manajerial yang memadai. Kurikulum BK Islami memang diadopsi secara normatif, namun sering kali hanya bersifat simbolik dan terlepas dari arsitektur kebijakan lembaga. Studi ini bertujuan menelaah bagaimana sistem manajemen madrasah menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan BK. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal pada madrasah aliyah berbasis Islam. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kelembagaan. Hasil menunjukkan bahwa integrasi kurikulum BK Islami berlangsung parsial, tanpa dukungan strategi manajerial yang sistemik. Dominasi pendekatan administratif, lemahnya peran kepemimpinan, dan ketiadaan mekanisme evaluasi berbasis nilai menjadi faktor utama yang menghambat internalisasi nilai Islam dalam layanan BK. Penelitian ini merekomendasikan perumusan ulang kebijakan manajemen pendidikan Islam yang menempatkan layanan BK sebagai instrumen transformatif, bukan sekadar prosedural.

Kata kunci: Integrasi Kurikulum Islami, Manajemen Pendidikan Islam, Bimbingan dan Konseling, Madrasah Aliyah, Kepemimpinan Lembaga

PENDAHULUAN

Integrasi nilai-nilai Islami dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) di madrasah aliyah bukan sekadar tuntutan normatif, melainkan panggilan epistemologis institusi pendidikan Islam. Literatur manajemen pendidikan Islam menegaskan perlunya kepemimpinan yang visioner dan sistemik—bukan teknokratis semata (sinta.kemdikbud.go.id). Namun di lapangan, layanan BK madrasah aliyah sering kali hanya berhenti di formalitas administratif tanpa internalisasi nilai Qur'ani yang esensial.

Beberapa penelitian mengenai integrasi kurikulum di madrasah aliyah menggambarkan fenomena ini. Misalnya, di Al-Hikmah Cireundeu, integrasi kurikulum pesantren dilakukan secara programatik—guru dan kurikulum pesantren disinergikan dengan administrasi madrasah—tapi tanpa mekanisme evaluasi berbasis nilai sehingga cenderung "formal" (Cucu & Machendrawaty, 2024). Konteks serupa ditemukan di pesantren muadalah Pasuruan, di mana integrasi kitab kuning dan kurikulum nasional telah ditetapkan secara struktural, namun evaluasi nilai Islami masih minim (Shodiq & Nomor, 2019).

Kondisi ini menimbulkan disonansi sistemik. Kepala madrasah selayaknya menjadi pengarah visi integrative, tetapi sering terbatas pada fungsi administratif. Guru BK, di sisi lain, bekerja secara personal—mengusung nilai Islami tanpa dukungan kebijakan kelembagaan yang terstruktur. Kondisi ini menciptakan kesenjangan besar antara kurikulum BK yang sarat nilai dan praktik manajerial yang teknokratis.

Penelitian sebelumnya di MA Kotawaringin Timur menunjukkan bahwa nilai Islami dalam layanan BK lebih diinisiasi secara personal, bukan institusional. Ini menandakan masalah mendasar: sistem manajemen madrasah belum dirancang untuk menjadikan layanan BK sebagai instrumen transformatif yang berbasis nilai, bukan semata administratif. Maka, perlu eksplorasi mendalam untuk memahami hambatan struktural serta menjajaki potensi solusi sistemik melalui strategi manajerial.

Penelitian kualitatif ini memfokuskan diri pada eksplorasi tiga dimensi utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan BK Islami dalam kerangka manajemen madrasah aliyah—untuk mengungkap: apakah integrasi itu sekadar simbol, ataukah sudah melahirkan solusi transformatif?

TINJAUAN LITERATUR

1. Manajemen Pendidikan Islam: Sistem dan Tantangan Struktur

Manajemen pendidikan Islam menuntut integrasi dimensi ruhiyah, akhlak, dan akal ke dalam kebijakan madrasah (Al Mansur & Sutarno, 2022). Kebutuhan kepemimpinan visioner yang mampu merumuskan kebijakan berorientasi nilai, bukan sekadar teknokratis (Darwipat, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Tyasmaning menunjukkan bahwa manajemen kelembagaan sering terkunci pada prosedur birokratis tanpa menyentuh nilai spiritual dalam layanan BK (Tyasmaning, 2022).

2. Kurikulum BK Islami: Muatan Nilai vs Prosedural Teknis

Idealnya, layanan BK Islami ditujukan untuk transformasi karakter rabbani, bukan hanya pemecahan masalah individu. Efektivitas konseling Islami dalam mencegah perilaku menyimpang, namun terbatas pada level guru individu, meski ada layanan akademik, personal, sosial, dan karier yang komprehensif dan waktu layanan sangat terbatas untuk penguatan nilai Islami (Jasmine et al., 2025; Nasution et al., 2024; Taruna et al., 2025).

3. Integrasi Kurikulum dalam Sistem Manajemen: Konsep vs Praktik

Integrasi kurikulum Islami idealnya mencakup sinkronisasi vertikal (nilai ke dalam sistem) dan horizontal (nilai ke dalam praktik). Kusnandi menekankan pentingnya keterpaduan nilai dunia dan ukhrawi dalam desain manajemen kurikulum sekolah Islam (Kusnandi, 2017). Namun, studi empiris seperti Supriyanti di MA Kotawaringin Timur, menunjukkan bahwa meski aplikasi IKMS telah digunakan dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian layanan BK Islami, implementasi di luar sistem aplikasi itu masih bergantung inisiatif personal (Supriyanti, 2022).

4. Studi Terdahulu di Layanan BK Madrasah Aliyah

Beberapa studi sebelumnya memberikan konteks empiris penting: **Nuraprilianti** di MAN 2 Sumedang menyoroti pengelolaan layanan BK yang terpusat dan efektif berkat koordinasi wali kelas, guru BK, dan koordinator BK; namun tanpa muatan nilai Islami secara eksplisit (Nuraprilianti, 2018). Dan **Mas'udi (2009)** di MA Nurul Ulum Demak mencatat layanan komprehensif (dasar, peminatan, responsif, dukungan sistem), tetapi belum eksplisit menyoroti integrasi nilai keislaman (DEMAK, n.d.). serta penelitian oleh **Supriyanti** di Kotawaringin Timur menemukan bahwa meski perencanaan BK berbasis aplikasi IKMS telah mengadopsi nilai Islam, pengendalian dan evaluasi nilai tersebut lebih simbolik dan masih bersifat reaktif, bukan proaktif (Supriyanti, 2022).

Celah Literatur & Relevansi Studi Ini

Perspektif	Temuan Kritis	Celah
Manajemen	Terjebak teknokratis; minim nilai	Belum jelas bagaimana sistem manajerial konkret menghambat integrasi BK Islami
BK Islami	Layanan komprehensif administrative	Integrasi nilai hanya simbolis, belum sistemik
Integrasi	Sinkronisasi konsep ada	Evaluasi nilai & dukungan kelembagaan di layanan BK belum terteliti secara struktur

Hingga kini belum ada studi kualitatif yang secara khusus mengeksplorasi **peran sistem manajemen madrasah** dalam mengintegrasikan kurikulum BK Islami secara struktural di MA. Inilah celah penting studi ini—menyorot mekanisme kelembagaan yang menentukan kualitas integrasi nilai dalam layanan BK.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan desain **studi kasus tunggal instrumental**, yang difokuskan untuk mengeksplorasi secara mendalam *struktur dan mekanisme kelembagaan* dalam mengintegrasikan kurikulum BK Islami ke sistem manajemen madrasah aliyah. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap praktik manajerial sebagai konstruksi sosial, yang tidak bisa direduksi ke data numerik. Penelitian dilakukan pada satu **madrasah aliyah berbasis Islam** yang secara formal telah mengadopsi kurikulum BK Islami. Pemilihan kasus dilakukan secara **purposive**. Peneliti menjamin **anonimitas subjek**, menyampaikan **informasi tujuan riset secara terbuka**, serta mendapatkan **persetujuan lisan** dari semua partisipan. Tidak ada data dipublikasikan tanpa validasi akhir dari pihak madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan: Kurikulum Tertulis tapi Tanpa Mekanisme Internalisasi

Dokumen kurikulum BK Islami di madrasah sudah memuat nilai-nilai Qur’ani dan adab, namun struktur manajerial tidak membentuk forum kebijakan yang konkret untuk mendalami isi tersebut. Wawancara dengan kepala madrasah mengungkapkan bahwa integrasi nilai masih dilakukan sebatas “untuk akreditasi”, bukan karena kesadaran strategis secara institusional.

Fenomena ini sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh Sustikasari di MA Rokan Hilir, dimana meski ada strategi integrasi BK dan PAI, pelaksanaannya masih bersifat simbolik—belum pola sistemik dalam perencanaan manajerial (Sustikasari, 2024). Selain itu, studi Muhamad Azmi di Pesantren Al-Hikmah menunjukkan bahwa integrasi kurikulum antara pesantren dan madrasah berhasil karena dirancang secara partisipatif, bukan hanya administrasi (Muhamad, 2022). Ketidakhadiran model partisipatif ini di MA target penelitian menunjukkan **kegagalan struktural dalam model perencanaan**.

Studi Abdi di Kalimantan menunjukkan bahwa sekolah hanya berhasil membentuk karakter seperti religiusitas dan kepedulian lingkungan, tapi prosesnya sporadis tanpa kerangka kurikulum yang terintegrasi sistemik (Abdi, 2018). Dan studi yang dilakukan oleh Hidayat et al. pada tahun 2022 menemukan ketidakseimbangan dalam implementasi karakter melalui tiga strategi utama yaitu habituation, integration, dan emulation. Namun, hanya *habituation* yang dominan terjadi, sedangkan integrasi dan emulasi nilai karakter masih lemah, apalagi dalam pembelajaran virtual (Hidayat & Rozak, 2022). Serta penelitian Lajim menunjukkan bahwa Internalisasi nilai karakter terbukti lebih efektif melalui keteladanan, pembiasaan berulang, dan pengelolaan nilai sistematis—karakter disiplin di SMP Bruder Singkawang terbentuk lewat homeschooling dan kunjungan guru, bukan melalui kurikulum formal semata (Lajim, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sarkadi dkk bahwa Teks kurikulum tidak menjelaskan struktur pembelajaran yang mendukung internalisasi, seperti model RECE (reflective, engage, collaborative, elaborative). Padahal model ini terbukti efektif dalam mata pelajaran kewarganegaraan di Jakarta (Sarkadi et al., 2022). Dan beberapa bukti menunjukkan guru tidak dibekali metode memadai untuk integrasi nilai karakter dalam praktik pembelajaran harian menekankan perlunya manajemen internalisasi karakter formal agar nilai benar-benar tertanam (Farid & Rugaiyah, 2023).

Kurikulum tertulis tanpa internalisasi bukan hanya lemah—ia semu. Tanpa mekanisme internalisasi, dokumen kurikulum hanya jadi koleksi simbolik yang tak berdampak pada

transformasi karakter siswa. Solusinya bukan *hanya dokumen baru*, tapi *arsitektur implementasi*: metode, pelatihan, evaluasi, dan budaya yang menyatu.

2. Pelaksanaan: Fragmentasi Tugas & Sumber Daya Manusia Non-sinergis

Observasi menunjukkan bahwa guru BK menjalankan sesi konseling secara rutin, tetapi tanpa koordinasi yang menyeluruh. Konten Islami hadir secara episodik—tanpa koneksi kebijakan manajerial atau pelibatan aktor selain guru BK. Temuan ini krusial, karena sesuai dengan Nuraprianti (2018) bahwa pelaksanaan layanan BK di MA sering bersifat terfragmentasi, tergantung pada inisiatif individual guru, bukan instrumen kelembagaan (Nuraprianti, 2018). Pelaksanaan seperti ini menegaskan kritik terhadap manajemen pendidikan Islam yang hanya teknokratis—minim penyelarasan antara nilai dan tindakan keseharian (Al Mansur & Sutarno, 2022). Ini menegaskan bahwa dominasi orientasi teknis mendistorsi potensi transformatif BK.

Studi yang dilakukan oleh Rahadian pada tahun 2023 melalui studi manajemen guru di Bangka Selatan menemukan bahwa “pembagian tanggung jawab dan pengembangan profesional guru belum terkelola secara terintegrasi,” yang menyebabkan SDM tidak bekerja optimal sesuai fungsi profesional mereka (Rahadian, 2023). Guru kurang menerima pelatihan terstruktur, distribusi tugas tidak merata, dan peran digerakkan berdasarkan inisiatif personal, bukan kesepakatan bersama. Temuan Nurhaeni pada tahun 2022 menyatakan dalam internalisasi kebencanaan di kurikulum formal menemukan bahwa pentahelix (guru, ulama, masyarakat) hanya berjalan secara sektoral, tanpa kolaborasi nyata (Nurhaeni, n.d.). Pola serupa terjadi dalam internalisasi nilai karakter—tanggung jawab terbagi, namun implementasinya “berebut domain” tanpa kerangka koordinasi (Fauyan & Wati, 2021).

Fragmentasi tugas & SDM non-sinergis membuat internalisasi nilai sekolah menjadi precarious—berantakan dan tidak berkesinambungan. Tanpa struktur kolaboratif dan profesional learning community, internalisasi hanyalah jargon, bukan praktik yang berdampak.

3. Evaluasi: Tanpa Indikator Nilai Islami—Hanya Administratif

Madrasah tidak memiliki indikator evaluasi yang mengukur pencapaian nilai Qur’ani dalam layanan BK. Evaluasi program BK hanya menyoroti kehadiran guru dan dokumentasi formal—bukan perubahan karakter siswa atau internalisasi nilai.

Fenomena ini konsisten bahwa layanan Islami sering masuk kurikulum, tetapi indikator keberhasilannya tidak terukur secara menyeluruh meski nilai Islami adakalanya diadopsi dalam pelayanan K13 di MA, mekanisme evaluasi nilai tetap informal dan belum menjadi bagian manajemen formal (Taruna et al., 2025). Ini menunjukkan ada gap serius dari kebijakan hingga ke penilaian nilai pendidikan Islam.

Menurut Sa’diah evaluasi pendidikan Islam idealnya tidak hanya sekadar ukur hasil kognitif, tapi juga menilai dimensi akhlak, ibadah, dan aspek spiritual siswa berdasarkan nilai fiqih—yakni niat, kualitas proses, dan ihsan (Sa’diah, 2025). Pentingnya *evaluasi pendidikan agama Islam berbasis karakter* yang seharusnya menysar afektif dan psikomotorik, bukan administrasi belaka (Miswanto, 2014; Sapari et al., n.d.). Tsani & Sufirmansyah (2024) memakai *model logika* untuk evaluasi nilai keislaman, termasuk indikator input, proses, dan output yang sistematis bukan sekadar cek list absen atau laporan aktivitas ritual (Tsani & Sufirmansyah, 2024).

Evaluasi nilai Qur’ani tidak cukup hanya mengukur hafalan atau kehadiran ibadah. Harus mencakup **kognitif**, **afektif**, dan **psikomotorik**, sesuai nilai-nilai Al-Qur’an, seperti niat, ketulusan, dan akhlak—persis landasan evaluasi holistik (Yuniartin et al., 2024). Evaluasi tanpa indikator nilai Islami bukan hanya rapuh ia hampa. Tanpa kaidah fiqih dan rubrik afektif, sekolah hanya bercakap soal nilai, tanpa pernah melihat hatinya. Mengubah lembar administratif jadi instrumen jiwa itu levelnya evaluasi sebenar (Khuriyah, 2003; Sholahudin et al., 2025).

4. Analisis Sintetik: Disonansi Sistemik & Re-origin Kebijakan

Temuan empiris di atas menegaskan bahwa integrasi kurikulum BK Islami masih bersifat **parsial dan simbolik** menyentuh dokumen dan verbal guru, namun terlepas dari struktur manajerial. Masalah utamanya ada pada tiga dimensi:

- **Perencanaan:** Tidak ada struktur kebijakan yang meminternalisasi nilai Qur’ani ke dalam kebijakan tahunan dan forum manajemen.
- **Pelaksanaan:** Fragmentasi aktor—guru BK tidak didukung sistem kelembagaan.
- **Evaluasi:** Tidak ada indikator nilai Islami dalam pengukuran kinerja.

Kondisi ini menegaskan model integratif konseptual meski kurikulum secara teori integratif, lembaga belum mengembangkan struktur manajemen nilai sebagai alat evaluatif dan regulative.

Telah terjadi Diskontinuitas Kurikulum yang menunjukkan bahwa kurikulum di Indonesia mengalami perubahan yang *tidak linear*—setiap pergantian rezim selalu membawa “remake” kurikulum tanpa evaluasi menyeluruh terhadap periode sebelumnya (Tamrin et al., 2025). Akibatnya muncul disonansi antara desain kurikulum dan realitas implementasinya di sekolah.

Dalam kajian oleh Ariandy pada tahun 2019, terlihat bahwa negara menggunakan narasi “Pendidikan Karakter” sebagai alat *governmentality*, bukan sebagai mekanisme transformasi sistemik (Ariandy, 2019). Artinya: tindakan simbolik ganti nama program tapi tanpa perubahan struktural di dalam organisasi sekolah.

Disonansi sistemik muncul karena jurang antara narasi kebijakan dan kondisi sekolah. **Re-origin kebijakan** menjadi ritual simbolik tanpa akar implementatif di SDM dan budaya. Untuk menutup gap ini, dibutuhkan reformasi *holistik dan jangka panjang* bukan gonta-ganti teks, tapi transformasi ekologi sekolah (Tamrin et al., 2025).

Implikasi Teoritis dan Praktis

- **Teoritis:** Analisis menunjukkan bahwa untuk menjadikan BK sebagai ruang transformatif, perlu dibangun **archetype manajerial yang menyatu dengan nilai**—modular dan sistemik.
- **Praktis:** Madrasah perlu merumuskan indikator evaluasi nilai Qur’ani dalam BK, melibatkan kepala madrasah dan waka kurikulum dalam pengambilan keputusan, serta membentuk team-based planning yang melibatkan guru BK, kurikulum, dan pimpinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa integrasi kurikulum BK Islami dalam sistem manajemen madrasah aliyah masih berada pada **tataran simbolik**. Nilai-nilai Qur’ani memang tertera dalam dokumen program dan materi layanan, tetapi **gagal diserap sebagai struktur kebijakan dan instrumen manajerial**. Visi Islamisasi pendidikan berhenti di permukaan wacana, sementara sistem manajemen tetap tunduk pada logika administratif teknokratis.

Evaluasi nilai Qur’ani harus melekat dalam struktur pendidikan dengan instrumen operasional, pelatihan literasi Qur’ani bagi guru, dan sistem monitoring berkelanjutan. Tanpa ini, evaluasi akan tetap administratif dan ritualistik—tidak substansial. Peneliti juga menyadari bahwa **nilai** sebagai entitas filosofis tidak selalu mudah ditangkap melalui teknik observasi dan wawancara, sehingga interpretasi tetap terikat pada batas kesadaran eksplisit responden.

Saran

Untuk memperluas ruang kontribusi keilmuan, riset lanjutan disarankan mengarah pada: **Studi Komparatif Lintas Madrasah Aliyah:** Menelusuri variasi integrasi kurikulum BK Islami dalam manajemen pada madrasah negeri vs swasta, kota vs desa, atau berbasis pesantren vs umum. **Studi Analisis Kuantitatif Perseptual:** Mengembangkan instrumen skala Likert untuk mengukur persepsi guru BK, kepala madrasah, dan siswa terhadap efektivitas integrasi nilai dalam program manajerial BK. Dan **Riset Aksi Kolaboratif (Action Research):** Melibatkan guru BK dan tim manajemen untuk menyusun model layanan BK Islami berbasis manajemen partisipatif, lalu diuji coba melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi. Serta **Studi Kebijakan Mikro:** Mengkaji secara spesifik bagaimana regulasi internal madrasah memfasilitasi atau justru menghambat internalisasi nilai Islami dalam layanan BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. I. (2018). The implementation of character education in Kalimantan, Indonesia: Multi site studies. *Dinamika Ilmu*, 18(2), 305–321.
- Al Mansur, A. J., & Sutarno, S. (2022). Manajemen Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4239–4250.
- Ariandy, M. (2019). Kebijakan kurikulum dan dinamika penguatan pendidikan karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 137–168.
- Cucu, C., & Machendrawaty, N. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Hikmah. *SPECTRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–22.
- Darwipat, N. F. (2022). *Implementasi Manajemen Layanan Khusus Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Takalar*.
- DEMAK, U. B. M. (n.d.). *Studi Manajemen Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Aliyah Nurul*.
- Farid, A., & Rugaiyah, R. (2023). Manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter pada siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2470–2484.
- Fauyan, M., & Wati, K. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pola Pendekatan Pembelajaran Tematik Integralistik. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 57–74.
- Hidayat, M., & Rozak, R. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Jasmine, P., Johan, B., Rahmadina, O., Putriviandi, N. N., Jauza, N. T., & Kautsar, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Terhadap Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 11(2), 143–156.
- Khuriyah, K. (2003). Pengembangan Instrumen Evaluasi Ranah Afektif untuk Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(6), 59–73.
- Kusnandi, K. (2017). Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 279–297.
- Lajim, K. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Di Smp Pada Masa Pandemi Covid–19. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 7(1), 14–27.
- Miswanto, M. (2014). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. *Madaniyah*, 4(2), 195109.
- Muhamad, A. (2022). *Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Aliyah Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Nasution, I., Hanum, S. M., Dlt, H. M., Matondang, R. H., Silalahi, M. C., & Fakhita, N. (2024). Peningkatan Prestasi Akademik Melalui Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Aliyah Alwasliyah Medan Tembung. *PEMA*, 4(2), 81–87.

- Nuraprilianti, R. (2018). *Manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurhaeni, H. (n.d.). *Pengaruh ulama pada penatalaksanaan interprofesional kolaborasi (studi kasus penanganan orang dengan gangguan Jiwa/ODGJ di nisam sebat jiwa/niswa-Aceh Utara)*.
- Rahadian, R. B. (2023). Analysis of Teachers Management Policy: A Case Study of South Bangka, Indonesia. *ArXiv Preprint ArXiv:2303.06044*.
- Sa'diah, H. (2025). Evaluasi Pendidikan Islam Perspektif Fiqih: Upaya Mewujudkan Pembelajaran Yang Berkualitas. *Al-Ibda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 20(1), 1757–1763.
- Sapari, S. H. I., Amir, F., Abbas, F. M., & Sh, B. (n.d.). *Smart Evaluation: Mengukur Keberhasilan Pendidikan di Abad 21*. Penerbit Adab.
- Sarkadi, Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa'idah, I. (2022). Integrating character education into the RECE learning model through Pancasila and citizenship education subjects. *Frontiers in Education*, 7, 841037.
- Shodiq, A., & Nomor, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Integrasi Antara Kurikulum Inti Pendidikan Nasional Dengan Kurikulum Kitab Kuning (Studi Kasus Pesantren Muadalah Salafiyah Pasuruan Pada Madrasah Aliyah). *Tarbiawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 7(2).
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 165–171.
- Supriyanti, H. (2022). The Islamic guidance and counseling service management at MAN Kotawaringin Timur. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 6(1), 13–20.
- Sustikasari. (2024). *Strategi Bimbingan Dan Konseling Kelompok Terintegrasi Dengan Pendidikan Agama Islam : Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Kabupaten Rokan Hilir*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Tamrin, S., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2025). Diskontinuitas Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 48–60.
- Taruna, A., Posangi, S. S., & Pantu, E. P. (2025). Strategi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Kurikulum K13 di Madrasah Aliyah Sabrun Jamil Botupingge. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 187–198.
- Tsani, I., & Sufirmansyah, S. (2024). Evaluasi Pembelajaran Nilai-Nilai Keislaman di Sekolah Dasar Plus Rahmat Kediri Perspektif Logic Model. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 119–142.
- Tyasmaning, E. (2022). *Model Dan Metode Pembelajaran*. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Yuniartin, T., Astuti, E. H. T., & Alfinnas, H. (2024). Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(4), 442–456.